

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Dapat dilihat bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi Bangsa. Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi, dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan serta bertanggungjawab.¹

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.³

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 2, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 72.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 3-4.

³ M. Saekan Muchith dan Muhamamd Mustaqim, *Pelajar dalam Bahaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 1-2.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui dimasyarakat. Tuntutan akan sumber daya manusia yang unggul merupakan kebutuhan masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri kalau nantinya para peserta didik juga akan menjadi bagian dari masyarakat. Untuk memenuhi semua itu, pendidikan menjadi gerbang utama. Oleh sebab itu, terkadang potensi seseorang diukur melalui pendidikannya.

Masyarakat yang dinamis menganggap pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*), dan mentransformasikan nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.⁴

Pendidikan Islam juga memiliki tugas dan fungsi yaitu mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang secara optimal sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. Karena pada dasarnya manusia itu dilahirkan dengan membawa potensi yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Sebagai contoh potensi yang dimiliki oleh manusia sebelum lahir, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 8.

sebelum manusia lahir telah mengadakan transaksi atau perjanjian dengan Allah SWT yaitu mengakui keesaan Allah SWT, firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S al-A'raf :172).⁵

Memperhatikan ayat di atas, berarti setiap anak yang lahir dengan membawa “potensi keimanan” terhadap Allah SWT atau disebut dengan “Tauhid”. Sebegitu pentingnya pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Untuk itu, perlu adanya rancangan atau acuan sebagai pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, supaya kegiatan pembelajaran tidak melenceng jauh dari tujuan yang diharapkan. Dalam pendidikan rancangan yang menjadi pedoman tersebut bisa disebut dengan istilah kurikulum. Sedangkan administrasi kurikulum perlu dan penting dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan, agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat di dayagunakan secara efektif dan efisien dan terlaksana dengan baik.⁶

Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana dengan

⁵Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsiran al-qur'an, Al – Qur'an dan terjemahnya djuz 1- djuz 10, Depag RI, Jakarta, 1965, hlm. 250.

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 172.

optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.⁷

S. Nasution, mengatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada tangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima di bangku sekolah. Apapun yang akan dicapai disekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum maka ia memegang peran penting dalam mengatur nasib Bangsa dan Negara ke depannya.⁸

Guru harus pula memahami seluk-beluk kurikulum hingga batas-batas tertentu dalam skala kecil. Terutama pada wakil kepala bidang kurikulum ikut berperan andil dalam menciptakan proses pembelajaran yang dimana dalam pandangan modern wakil kepala kurikulum tidak hanya menyusun kurikulum pengajaran didalam kelas saja namun juga meliputi segala kegiatan yang mengandung unsur pendidikan diluar kelas. Bila ditarik benang merahnya kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan. Diakui maupun tidak pula, kurikulum harus dibangun dengan sedemikian cerdas, mencakup segala kebutuhan anak didik, dan meliputi segenap alat penggali dan pengembang yang dimiliki.

Administrasi kurikulum merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh untuk membantu, melayani, dan mengarahkan serta membina secara berkelanjutan situasi belajar mengajar, agar berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan

⁷ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 13.

⁸ *Ibid*, hlm. 14.

masyarakat sekitarnya. Inisiatif dan kreatif yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah.⁹ Oleh karena itu, tugas kepala sekolah yang berhubungan dengan kurikulum diamanatkan pada seorang wakil kepala bidang kurikulum.

Wakil kepala bidang kurikulum merupakan seorang wakil dari kepala sekolah yang ditunjuk untuk mengurus segala masalah yang berhubungan dengan kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui Wakil kepala bidang kurikulum, lembaga sekolah dapat mendesain dan juga mengembangkan kurikulum dari pemerintah kepada keadaan atau situasi di suatu madrasah atau sekolah, sehingga sesuai dengan tujuan dari madrasah atau sekolah itu sendiri.

Berbagai latar belakang permasalahan di atas, maka menjadi penting untuk mengangkat permasalahan ini, sehingga akan mengetahui bagaimana pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati. Penulis akan mengangkat permasalahan ini dengan judul: **“Peran Wakil Kepala Kurikulum dalam Pelaksanaan Administrasi Kurikulum di Madrasah (Studi Kasus Di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi *keseluruhan situasi sosial* yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara *sinergis*.¹⁰

Karena terlalu luasnya permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka akan dibatasi permasalahan yang akan dibahas, agar penelitian lebih terfokus. Dalam penelitian ini, situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian (*place*) adalah **Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati**. Wakil

⁹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 80.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285.

Kepala bidang Kurikulum sebagai pelaku (actor), dan serta pelaksanaan administrasi kurikulum sebagai aktivitas (activity). Dalam penelitian yang berjudul **Peran Wakil Kepala Kurikulum dalam Pelaksanaan Administrasi Kurikulum di Madrasah (Studi Kasus di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017)**.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang diatas, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran Wakil Kepala bidang Kurikulum dalam pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi problem pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peran Wakil Kepala bidang Kurikulum dalam pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi problem pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian tentang peran Wakil Kepala bidang kurikulum dalam pelaksanaan administrasi kurikulum di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Salak Gembong Pati, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang Wakil Kepala bidang kurikulum pada umumnya dan pelaksanaan administrasi kurikulum pada khususnya.
- b. Sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan peran Wakil Kepala bidang Kurikulum dalam pelaksanaan administrasi kurikulum.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tolok ukur bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai peran Wakil Kepala bidang Kurikulum di lembaga pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai perencanaan hingga evaluasi dalam kurikulum, kususny dalam pelaksanaan administrasi kurikulum.